

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah banyak memberikan informasi baik yang berkenaan dengan agama, kitab suci, nabi dan rasul maupun mengenai perilaku kehidupan secara rasional dan argumentatif sebelum dan sesudah Al-Qur'an diturunkan serta sebagai pelengkap kitab-kitab terdahulu. Islam adalah sistem ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yang didalamnya terkandung aspek akidah, syariat dan hakikat yang berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an. Islam agama yang sempurna dan benar karna islam mencakup semua ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Para Rasul diutus untuk mengingatkan kita kepada ayat ayat Allah, mengajarkan hidayah-Nya dan menyucikan jiwa dengan ajaran-Nya Ta'lim, Tadzkir dan Tazkiyah termasuk misi terpenting para Rasul.¹ Perhatikanlah kebenaran hal ini dalam do'a Nabi Ibrahim untuk anak cucu-Nya:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada

¹ Said Hawwa, *Mensucikan jiwa*, (t.tp. : Robbani Press, t.t) h.1

mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha perkasa, Maha bijaksana.”(Al-Baqarah:129)¹

Jawaban atas ayat diatas dan disambungkan pada ayat ini :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana kami telah mengutus kepada seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (Sunnah) serta mengerjakan apa yang belum kamu ketahui” (Al-Baqarah:151)²

Nabi Musa As. telah berkata kepada Fir’aun:

فَقُلْ هَلْ لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ۖ ۱۸ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ۖ ۱۹

Artinya: “Maka katakanlah (kepada fir’aun adakah keinginan mu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepadanya”.³

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ۖ ۱۸

¹ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anulkarim Al-Qur’an hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020) h. 20

² Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anulkarim Al-Qur’an hafalan*, h. 23

³ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anulkarim Al-Qur’an hafalan*, h. 584

Artinya: “ yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan-Nya”. (Al-Lail : 18).⁴

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Asy-Syams : 9-10).⁵

Sudah jelas tazkiyatun nafs termasuk misi para Rasul sasaran orang orang bertaqwa dan menentukan keselamatan atau kecelakaan disisi Allah. Membaca ayat di atas jelas bahwa menyucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula karna jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk semakin baik jiwa kita semakin baik akhlak kita semakin buruk apa yang ada pada jiwa kita maka semakin buruk juga akhlak kita. Jiwa atau juga yang disebut hati adalah suatu yang hanya dapat diketahui lewat mata batin.⁶

Konsep tazkiyatun nafs termasuk dalam kajian tasawuf karna salah satu objek tasawuf adalah perbuatan hati dan panca indera yang ditinjau dari segi cara penyucian-Nya penyucian hati manusia menjadi sangat penting keberadanya karena tanpa

⁴ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anulkarim Al-Qur'an hafalan*, h.596

⁵ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anulkarim Al-Qur'an hafalan*, h.595

⁶ Khudori Sholeh, *skeptisme Al-Ghazali*, (Malang: UIN Malang Press, 2009) hal. 124

tazkiyatun nafs manusia tidak akan bisa dekat dengan Zat yang Maha Suci. Hukum mempelajari ilmu tasawuf adalah wajib a'in artinya kewajiban yang mengikat kepada setiap individu muslim sebab setiap orang tidak akan lepas dari kekurangan-kekurangan dan kemungkinan terkena penyakit hati kecuali para Nabi.⁷

Tazkiyah sebagai cara memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi. Tazkiyah hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai pada saat itulah terealisasi dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga dan lainnya. Hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan ialah adab dan muamalah yang baik kepada Allah dan manusia.

Hati manusia ibarat kaca, yang apabila ada sedikit kotoran di atasnya maka akan membekas jika tidak segera dibersihkan. Cahaya atau hidayah Allah akan sulit sekali masuk kedalam hati. Selain itu kemajuan materi yang dirasakan akhir-akhir ini, ternyata tidak menjamin kebahagiaan hidup manusia. Bahkan fakta

⁷ Cecep Alba, *tasawuf dan tarekat dimensi esoteric ajaran islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal.14

berbicara bahwa kegalauan hidup dan kekeringan jiwa menjadi fenomena yang menjamur dimana-mana.

tazkiyah ini sesuai dengan pendidikan karakter yang seringkali diterapkan pada kurikulum sekolah. Yang mana menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia serta berwawasan luas. Untuk memulainya seorang pendidik harus berfikir untuk dapat menghidupkan nilai-nilai spiritual dari berbagai bentuk peribadahan, menghiasi jiwa dengan akhlak kemanusiaan, dan membersihkannya dari berbagai naluri kebinatangan. Sebab dampak dari kematian hati adalah hilangnya nilai-nilai spiritual keimanan, seperti sabar, syukur, dan takut kepada Allah. Karena itu, memberikan perhatian kepada nilai-nilai ini merupakan kewajiban bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupan pribadi dan social.⁸

Begitu pula orang yang berilmu tidak cukup hanya menunjukkan perhatian terbesarnya kepada ilmu saja tetapi juga tentang ilmu yang berkaitan dengan pengawasan batin dan tentang jalan akhirat, serta pelaksanaan segala daya upaya Mujāhadah dan muqarabah, demi memperoleh mukasyafah (ketersingkatan spiritual). Kesungguhan seseorang dalam berMujāhadah akan mengantarkannya kepada tingkatan musyahadah (penyaksian). Akan membuka jalan baginya kepada ilmu tentang kalbu, yang darinya akan terpancar banyak hikmah.

⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan tarekat dimensi esoteris ajaran islam*, hal 40

Adapun buku-buku serta pengajaran saja tidak cukup untuk menyingkap hikmah-hikmah tersebut. Adapun Caranya adalah berMujāhadah, muqarabah, serta pengalaman-pengalaman lahiriah dan batiniah.

Disamping duduk bertafakur mengingat Allah dalam keheningan malam disertai kehadiran hati dan kejernihan pikiran serta konsentrasi penuh kepada Allah SWT. Itulah sedikit cara bertazkiyatun nafs menurut Imam Al-Ghazali.⁹

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, berkata, “Hati kita adalah cermin yang sudah dipoles. Kita harus membersihkan lapisan debu yang sudah menempel di atasnya hingga bening karena hati kita ditakdirkan untuk merefleksikan cahaya rahasia-rahasia ilahi.”

Dari penulisan di atas jelaslah, bahwa konsep-konsep tazkiyatun nafs yang ada dalam Al-Qur’an memberikan pengaruh secara langsung terhadap pengembangan pola hidup manusia untuk menjadi insan yang baik, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlak karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah. Serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup keduanya merupakan kebutuhan pokok hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁹Al-Ghazali, *Ilmu dalam persepektif tasawuf Terjemahan oleh Muhammad Al-Baqir* (Bandung: Karisma,1999). Hal.40

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Thusi. Dilahirkan dan dibesarkan di kota Thusia dan kota jurjani. Pada Tahun 450H. – 473H.¹⁰ Dari seorang ayah yang miskin nan shaleh, yang biasa menjahit, suka bergaul dan duduk bersama para fuqaha dan kaum sufi, sebelum dilahirkan-Nya Al-Ghazali Ayahnya selalu berdo'a kepada Allah untuk memberikannya seorang putra yang shaleh seperti mereka dan menjadikannya seorang ahli hukum (fuqaha) yang mashur.¹¹ Imam Ghazali adalah seorang alim yang produktif beliau menulis dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu teologi, filsafat, fikih, ushul fikih dan tasawuf.¹²

Beliau mendapat gelar Hujjatul Islam atas segala keilmuan yang beliau kuasai, diantar karya-karya beliau yang mashur dan banyak dipelajari oleh umat Islam hingga saat ini yaitu : Kitab Ihya Ulu'muddin, kitab Bidayatul Hidayah, Jawa'hirul Qur'an Wa'dura'ruhu, Tafsir Imam Ghazali dan masi banyak lagi kitab lain-Nya. Adapun salah satu hal menarik-Nya dari karya-karya beliau yaitu Tafsir Imam Al-Ghazali yang ditahqiq oleh Muhammad Raih'ani yang mana orang lain belum banyak mengetahui kitab tafsir ini.

¹⁰ Muhammad Raih'ani, *Tafsir Imam Ghazali* (Kairo: Darussalam, 2010), cet ke-1 h.17

¹¹ Muhammad Rayani, *Tafsir Imam Ghazali*, (Kairo: Darussalam, 2010), cet ke-1 h.17

¹² Cecep Alba, *Tasawuf dan tarekat dimensi esotoris ajaran islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h. 40

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani nama lengkapnya adalah Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir Bin Abi Shaleh Musi. Putra Abdullah Bin yahya Al-zahid Bin Muhammad Bin Dawud Bin Musa Bin Abdullah Bin Musa Al-jun Bin Abdullah Al-Mahad. Beliau lahir di Iran daerah Jaelan pada tahun 1077M / 470H.¹³ Selain disebut Syekh , Wali dan sebutan lain dalam tarekat beliau juga disebut Sayyid. Karna dari pihak ibu-Nya beliau ada keturunan darah Sayyidina Hasan (cucu Nabi Muhammad SAW). sedangkan dari pihak ayah masih ada keturunan darah sayyidina Hasan (cucu Nabi Muhammad SAW). Beliau lahir ditengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan Shaleh, Kake-Nya (ayah dari ibu-Nya) bernama Abdullah Saumi seorang sufi.

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani adalah ulama yang produktif dalam menulis diantara karya beliau yang mashur yakni : Kitab Fathul Rabbani, Al-Ghunyah dan masi banyak karya karya beliau yang sampai saat ini dipelajari oleh umat islam di Dunia.

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik mengangkat judul “ *Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Imam Al-Ghazali dan Tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jilani*”. Karna tazkiyatun nafs adalah konsep atau metode yang harus diterapkan oleh setiap manusia yang mukalaf untuk menuju

¹³ Ahmad Farid Al-Mazidi, *Tafsir Al-Jilani Juz 1*, (Al-Maktabbah Al-Ma’rufiyah,2010) h. 5

insan yang mulia disisi Tuhan, melalui itu semua kita membutuhkan pemikiran Dua ulama besar yang berpengaruh di dunia yakni Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

Yang mana kita tahu di kehidupan di era modern ini banyak manusia yang melupakan nilai-nilai kebaikan, bersikap hubbu' dunia (terlalu cinta dunia) dan kemiskinan moral spiritual. karna didalam Al-Qur'an syarat berisikan soal kebahagiaan dunia akhirat salah satunya adalah manusia harus bertazkiyah nafs Dengan demikian peneliti ingin melihat dengan jelas pendapat dua ulama besar ini tentang konsep tazkiyatun nafs dalam kitab tafsir Imam Ghazali dan Tafsir Al-Jilani dan melihat bagaimana kesamaan dan perbedaan praktik tazkiyatun nafs .

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat ditarik kesimpulan identifikasi masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep tazkiyatun nafs menurut Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani
2. Bagaimana perbedaan dan kesamaan konsep tazkiyatun nafs dalam penafsiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya, yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani tentang konsep tazkiyatun nafs.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep tazkiyatun nafs dalam Tafsir Imam Ghazali dan Tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

D. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka ini dilakukan agar mengetahui apakah hal yang akan diteliti sudah pernah diteliti. Oleh karena itu, sebelum penulis telah melakukan review kepustakaan terlebih dahulu, seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Said Hawa. “Menyucikan jiwa”. Buku umum intisari ihya’ ulumuddin karangan Imam Ghazali. Buku ini membahas mensucikan jiwa (konsep tazkiyatun nafs) pada kitab Ihya’ Ulumuddin.
2. Nur Galiyah Noviyanti. “konsep hati perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin”. Skripsi. PAI. Fakultas tarbiyah dan keguruan. IAIN SALATIGA. 2017. Skripsi ini membahas tentang hati (Nafs) pada kitab Ihya’ Ulumuddin.
3. Ulin Ni’mah. “konsep tazkiyatun nafs dan implikasinya terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Tesis. Progra magister pendidikan Agama islam pascasarjana. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.2018. Tesis ini membahas

konsep tazkiyatun nafs dan implikasi pendidikan karakter talaah kitab ihya' ulumuddin karya imam Ghazali.

4. Aliyah. “ konsep tazkiyatun nafs Ibnu Taimiyah dalam persepektif pendidikan islam”. Skripsi. PAI. Fakultas tarbiyah dan keguruan. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.2019. skripsi ini membahas tazkiyatun nafs menggunakan konsep pemikiran Ibnu Taimiyah.
5. Khoirul Mustangin. “metode tazkiyatun nafs melalui ibada shalat dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak”. Skripsi. PAI. Fakultas tarbiyah dan keguruan. UIN KALIJAGA YOGYAKARTA.2014. skripsi ini membahas metode tazkiyatun nafs melalui ibadah sholat dan lebih fokus terhadap pendidikan.

Beberapa karya ilmiah di atas merupakan karya ilmiah yang membahas tema tazkiyatun nafs, tujuan adanya konsep tazkiyatun nafs untuk membentuk tameng dari penyakit jiwa dan tahu akan membersihkan penyakit jiwa (nafs) sehingga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak luhur. Dalam hal ini penulis akan membahas tema tazkiyatun nafs menurut Imam Ghazali dan Syekh Abdul Qadir dalam kitab tafsir-Nya, mencari perbedaan dan kesamaan dalam penafsiranya dan cara dan mengimplementasikan dalam kehidupan.

E. Kerangka Teori

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis meneliti dengan menggunakan teori tafsir tasawuf terhadap Al-Qur'an (*Tafsir Imam Al-Ghazali dan Tafsir Al-Jilani*) yang digagas/ditahqiq oleh Muhammad Raih'ani dan Syekh Ahmad Farid Al-Mazidi. Dalam Corak tafsir tasawuf ini mengkaji Qur'an menurut runtutan Ayat mushaf usmani. Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani menyuguhkan dua prinsip metodologis, yaitu:

1. Studi terhadap pendekatan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan Ka'ul Shahabat dan ka'ul Para ulama.¹⁴
2. Studi terhadap pendekatan konsep tafsir menurut pendapat Imam Al-Ghazali dan konsep Ijtihad Imam Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

Kajian terhadap pendekatan Al-Qur'an memiliki beberapa aspek, kajian khusus dan kajian umum, namun dalam tafsir Tasawuf, ia sangat penting untuk memahami Al-Qur'an secara akurat dan mendalam. Adapun kajian khusus dalam hal ini adalah kajian terhadap hal-hal yang harus diketahui seputar kitab Al-Qur'an. Kajian ini terfokus kepada kajian mengenai proses turunya Al-Qur'an, penghimpunannya, Qira'ah, dan lain-lainya. Kajian Al-Qur'an dengan hadis menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis Nabi yang Berkaitan sesuai tema dan pembahasan. Kajian

¹⁴ Al-Ghazali, Tafsir Imam Ghazali, Pentahqiq , Muhammad Raih'ani, (Kairo: Darussalam, 2010). Cet ke-1. h 13

Al-Qur'an dengan ka'ul sahabat dan kaul ulama terdahulu membuat lebih mudah untuk memahami makna makna Al-Qur'an.

Studi yang kedua ini dimulai dengan pembahasan Al-Qur'an menurut konsep imam ghazali dengan Ijtihad yang melalui langkah-langkah seperti Mengetahui hukum hukum Allah yang ada di dalam as-Sunah atau hadis. Artinya ia harus menguasai hadis Ahkam, sebagai mudah bagiaanya setiap diperlukan untuk menghindarinya, melakukan analisis kemudian mengambil kesimpulan hukum sehubungan dengan kasus yang tengah dihadapinya.¹⁵

Apabila teori tafsir tasawuf diaplikasikan dalam penelitian ini maka pada studi pertama akan memaparkan latar belakang turunnya ayat-ayat tentang tazkiyatun nafs dan langkah-langkah tazkiyatun nafs dengan diperkuat oleh hadis Nabi, kaul sahabat dan kaul ulama terdahulu. Kemudian pada studi yang kedua, mengumpulkan setiap ayat yang membicarakan tentang tazkiyatun nafs beserta korelasi (munasabat) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.

Dalam hal ini penulis menyusun penelitian ini berdasarkan tema, yaitu tentang tazkiyatun nafs. Said Hawa berpendapat Diantara sarana tazkiyatun nafs adalah taubat karena ia dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan

¹⁵ Al-Ghazali, *al-Mustasfa min Ilm usul*, juz 2 (t.tp. : Dar al-Fikr, t.t)

penyimpangan dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Taubat juga bisa menghentikan laju kesalahan jiwa, senggga Allah melimpahkan kerunia-Nya kepada orang-orang yang bertaubat dengan mengeubah kesalahan-kesalahan mereka menjadi kebaikan.¹⁶

Imam Ghazali berkata bertafakur mengingat Allah dalam keheningan malam disertai kehadiran hati dan kejernihan pikiran serta konsentrasi penuh kepada Allah SWT. Itulah sedikit cara ber-tazkiyatun nafs.¹⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, berkata, “Hati kita adalah cermin yang sudah dipoles. Kita harus membersihkan lapisan debu yang sudah menempel di atasnya hingga bening karena hati kita ditakdirkan untuk merefleksikan cahaya rahasia-rahasia ilahi.”

Dari aspek ini, Tazkiyatun nafs dapat dianggap sebagai suatu unsur dari berbagai unsur kepribadian yang penuh dengan keimanan yang sesungguhnya, disamping kesucian hati penuh iman, tawakkal, dan penyucian anggota badan dari dosa dan perbuatan keji. Adapun perintah untuk bertazkiyatun nafs sudah ada didalam Al-Qur’an dengan demikian sudah jelas bahwa umat islam diperintahkan untuk mempraktikan tazkiyatun nafs dalam kehidupan sehari hari.

¹⁶ Said Hawwa, *Mensucikan jiwa*, (t.tp. : Robbani Press, t.t)

¹⁷ Cecep Alba, *Tasawuf dan tarekat dimensi esotoris ajaran islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h.40

F. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan alat-alat tertentu, sedangkan penelitian yaitu suatu usaha untuk menemukan suatu pengetahuan. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan kedalam jenis *library research* (penelitian kepustakaan) penelitian yang sumber datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan. Baik melalui media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu ayat-ayat tentang tazkiyatun nafs dalam Al-Qur'an menurut pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jilani.

Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Imam al-Ghazali* dan kitab tafsir *al-Jilani*. Karya Imam Ghazali dan Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam bentuk PDF.

b. Adapun data skunder yang diambil untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti adalah

berupa buku-buku, kitab atau artikel, jurnal dan skripsi sebagai pendukung pembahasan.

2. Metode pengumpulan data

Mengingat penelitian ini adalah library research, maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data berkaitan dengan penelitian ini yaitu melakukan penelusuran kepustakaan, kemudian mengkaji dan menelaah berbagai buku dan tulisan, baik berupa kitab-kitab tafsir sebagai referensi utama maupun tulisan-tulisan para pakar dan ahli yang mempunyai relevansi dengan kajian penelitian ini.

1. Metode analisis data

Setelah mendapatkan data-data yang cukup dari sumber primer dan skunder kemudian peneliti melakukan analisa.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan analisis kemudian menyusun penelitian ini dengan menggunakan metode al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbab an-nuzul.

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan muqayyad/terikata) atau yang lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.¹⁸

G. Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II biografi mufasir dan kitab tafsirnya yang berisi biografi Imam Ghazali, latar belakang keluarga, pendidikan, corak dan metode tafsir Ghazali serta biografi Syekh Abdul Qadir

¹⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhuiyyah, 1997), h. 48

al-Jilani. latar belakang keluarga, pendidikan, corak dan metode tafsir al-jilani.

Bab III tema umum tazkiyatun nafs yang berisi pengertian tazkiyatun nafs, ayat ayat tazkiyatun nafs, penyakit-penyakit dalam jiwa dan metode tazkiyatun nafs.

Bab IV penafsiran Imam Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jilani yang berisi penafsiran Imam Ghazali terhadap tazkiyatun nafs, penafsiran Syekh Abdul Qadir Jilani terhadap tazkiyatun nafs, perbedaan dan kesamaan penafsiran Imam Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jilani.

Bab V penutup Penutup berisi kesimpulan dan juga saran

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang tazkiyatun nafs adalah konsep atau metode yang harus diterapkan oleh setiap manusia yang mukalaf untuk menuju insan yang mulia disisi Tuhan, melalui itu semua kita membutuhkan pemikiran Dua ulama besar yang berpengaruh di dunia yakni Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

Rumusan Masalah Bagaimana konsep tazkiyatun nafs menurut Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, Bagaimana perbedaan dan kesamaan konsep tazkiyatun nafs dalam penafsiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

Tujuan Untuk mengetahui pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani tentang konsep tazkiyatun nafs. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep tazkiyatun nafs dalam Tafsir Imam Ghazali dan Tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

Kajian Pustaka Ulin Ni'mah. "konsep tazkiyatun nafs dan implikasinya terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Tesis. Progra magister pendidikan Agama islam pascasarjana. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.2018. Tesis ini membahas konsep tazkiyatun nafs dan implikasi pendidikan karakter talaah kitab ihya' ulumuddin karya imam Ghazali.

Kerangka Teori menggunakan teori tafsir tasawuf terhadap Al-Qur'an (*Tafsir Imam Al-Ghazali dan Tafsir Al-Jilani*) yang digagas/ditahqiq oleh Muhammad Raih'ani dan Syekh Ahmad Farid Al-Mazidi.

Metode Penelitian library research, dan metode Maudhu'i

Sistematika Penulisan BAB I, Bab II, BAB III, BAB IV dan BAB V